

## **BAB II**

### **BIOGRAFI HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH**

#### **( HAMKA 1908-1981)**

#### **A. Riwayat Hidup dan Pendidikan**

Hamka lahir di sungai Batang, Maninjau (Sumatra Barat) pada tanggal 13 Muharam 1362 H. bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 M.<sup>1</sup> Ayahnya ialah ulama Islam yang terkenal Dr. H. Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh,<sup>2</sup> alias Haji Rasul pembawa paham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya dan di Sumatra pada umumnya yang dikenal pada waktu itu sebutan Kaum Muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang rabithah, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut tarikat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan masalah hilafiyah.<sup>3</sup>

Nama beliau sebenarnya adalah Abdul Karim Amrullah. Sesudah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927, namanya mNama beliau sebenarnya adalah Abdul Karim Amrullah. Sesudah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927, namanya mendapat tambaah Haji, sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batuah. Ia merupakan istri ketiga dari Haka.

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 17.

<sup>2</sup> Tim Wartawan Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka* (Jakarta: Panjimas, 1981), hlm. 1.

<sup>3</sup> Rusdy Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 1

Dalam perkawinannya ini Shafiyah dikaruniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi.<sup>4</sup> Dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Dari *geneologis* ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVII dan awal abad XIX. Ia lahir dari struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *Matrilineal*. Oleh karena itu, didalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung suku Ibunya.<sup>5</sup>

## **B. Pendidikan Hamka**

Hamka mengawali bangku pendidikannya dengan membaca Al-Qur'an bertepatan dirumahnya ketika mereka sekeluarga telah pindah dari Maninjau ke Padang, pada tahun 1914.<sup>6</sup> Sewaktu berusia 7 tahun ia dimasukkan ayahnya ke sekolah desa. Pagi Hamka pergi ke sekolah desa dan malam harinya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dua tahun kemudian, sambil tetap belajar setiap pagi di Sekolah Desa, ia juga belajar di [Diniyah School](#) setiap sore. Namun sejak dimasukkan ke [Thawalib](#) oleh ayahnya pada tahun 1918, ia tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di Sekolah Desa. Ia berhenti setelah tamat kelas dua. Setelah itu, ia belajar di Diniyah School setiap pagi, sementara sorenya belajar di Thawalib dan malamnya kembali ke surau.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Herry Muhammad Dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, hlm. 60.

<sup>5</sup> Hamka, *Ayahku Riwat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Agama di Sumatra....*, hlm. 224.

<sup>6</sup> Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup* op.cit, hlm. 17-18

<sup>7</sup> Hamka, *Kenangan-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 260.

Dan cara hafalannya sangat memusingkan kepala, sehingga Hamka selalu mengasingkan diri diperpustakaan milik Zainuddin Labay Elyusunusi dan Bagindo Sindaro. Ia menjadi lebih asyik dalam ruangan perpustakaan belajar secara formalitas pada perguruan tinggi.<sup>8</sup> Akan tetapi berkat kegigihan beliau menela'ah buku dalam segala aspek telah mengantarkannya menjadi pribadi yang *multidimensional*. Pemikiran dan perjuangan Hamka menurut Burhanuddin sangat dipengaruhi oleh Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh.<sup>9</sup>

Muhammad Abduh adalah seorang pelopor pembaharuan dunia Islam di lahirkan pada tahun 1894 di Mesir.<sup>10</sup> Dalam perjalanan hidupnya beliau bersama Jamaluddin Al-Afgani pernah mendirikan suatu perkumpulan yang bernama *Al-Urwa Al-Wustha*, pada tahun 1884 di Paris.<sup>11</sup> Dengan nama yang sama kedua pendiri perkumpulan ini menerbitkan sebuah majalah, yang hanya berumur Delapan Bulan. Akan tetapi mengoncang Dunia Barat dan Dunia Islam sendiri.<sup>12</sup>

Secara formal, pendidikan Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di seekolah Desa, lalu sekolah yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tidak lama, hanya selama tiga tahun. Walaupun duduk dikelas VII, akan tetapi ia

---

<sup>8</sup> Burhanuddin, *Daya Gerakan Pembaharuan Islam: Kamus Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm.216. Lihat juga Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* ((Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), hlm. 36.

<sup>9</sup> Untuk Latar Belakang kehidupn lebih lanjut. lihat Firdaus A.N. Syeh Muhammad Abdullah dan Perjuangannya dalam *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 51-57.

<sup>10</sup> Untuk melacak pemikiran dan Gagasan Jamaluddin Al-Afgani, lihat Harun Nasution, *PembaharuandalmIslamSejaah Pemikian Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 51-57.

<sup>11</sup> Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspa Sari Indah, 1993), hlm. 53.

<sup>12</sup> Hamka, *Op.Cit*, hlm. 106

tidak mempunyai ijazah. Dari sekolah yang pernah diikutinya tak satupun sekolah yang dapat diselesaikannya.<sup>13</sup>

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidaklah pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah ia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya. Kegagalan Hamka di sekolah, ternyata tidaklaah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karena bakat dan otodidaknya ia dapat mencapai dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas, baik pemikiran Klasik, Arab, Politik, maupun Barat. Lewat bahasa pula Hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja, seperti puisi, cerpm, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Bakat tulis menulis tampaknya memang sudah dibawanya sejak kecil, yang diwarisi dari ayahnya.<sup>14</sup>

Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana [Perancis](#), [Inggris](#) dan [Jerman](#) seperti [Albert Camus](#), [William James](#), [Sigmund Freud](#), Arnold Toynbee, [Jean Paul Sartre](#), [Karl Marx](#), dan Pierre Loti. Hamka juga banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lain seperti [novel](#) dan [cerpen](#). Pada tahun [1928](#), Hamka menulis buku romannya yang pertama dalam [bahasa Minang](#) dengan judul *Si Sabariah*. Kemudian, ia juga menulis buku-buku lain, baik yang berbentuk

---

<sup>13</sup> Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, hlm. 60

<sup>14</sup> Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Cv, Anda Utama, 2002), hlm. 344

[roman](#), sejarah, [biografi](#) dan [otobiografi](#), sosial kemasyarakatan, pemikiran dan pendidikan, [teologi](#), [tasawuf](#), [tafsir](#), dan [fiqih](#). Karya ilmiah terbesarnya adalah *Tafsir al-Azhar*. Di antara novel-novelnya seperti [Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck](#), [Di Bawah Lindungan Ka'bah](#), dan [Merantau ke Deli](#) juga menjadi perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di [Malaysia](#) dan [Singapura](#). Beberapa penghargaan dan anugerah juga ia terima, baik peringkat nasional maupun internasional.<sup>15</sup>

Ketika berusia 15 tahun, setelah mengalami suatu peristiwa yang mengguncangkan jiwanya, yakni perceraian orang tuanya, Hamka telah berniat pergi ke pulau Jawa setelah mengetahui bahwa Islam di Jawa lebih maju daripada Minangkabau terutama dalam hal pergerakan dan organisasi.

Setiba di pulau Jawa, Hamka bertolak ke [Yogyakarta](#) dan menetap di rumah adik kandung ayahnya, Ja'far Amrullah.<sup>16</sup> Melalui pamannya itu, ia mendapat kesempatan mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang diselenggarakan oleh [Muhammadiyah](#) dan [SarekatIslam](#). Selain mempelajari pergerakan Islam, ia juga meluaskan pandangannya dalam persoalan gangguan terhadap kemajuan Islam seperti [kristenisasi](#) dan [komunisme](#). Selama di Jawa, ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan agama. Dalam berbagai kesempatan, ia berguru kepada [Bagoes Hadikoesoemo](#), [HOS Tjokroaminoto](#), [Abdul Rozak Fachruddin](#), dan [Suryopranoto](#).<sup>17</sup> Dalam perantauan pertamanya ke pulau Jawa, ia mengaku memiliki semangat baru

---

<sup>15</sup>Irfan Safrudin, *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan*( Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008), hlm. 290.

<sup>16</sup> Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 51.

<sup>17</sup>Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, hlm. 43.

dalam mempelajari Islam. Ia juga melihat ada perbedaan antara misi pembaruan Islam di Minangkabau dan Jawa, jika di Minangkabau ditujukan pada pemurnian ajaran Islam dari praktik yang dianggap salah, seperti [tarekat](#), [taklid](#), dan [khirafat](#), maka di Jawa lebih berorientasi kepada usaha untuk memerangi keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.<sup>18</sup>

Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu pengetahuan keagamaannya, termasuk untuk mempelajari bahasa Arab dan menunaikan ibadah hajinya yang pertama. Ia pergi tanpa pamit kepada ayahnya dan berangkat dengan biaya sendiri.<sup>128</sup> Selama di Mekkah, ia menjadi koresponden Harian [Pelita Andalas](#) sekaligus bekerja di sebuah perusahaan percetakan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi, yang merupakan mertua dari [Ahmad Khatib Al-Minangkabawi](#).<sup>19</sup> Di tempat ia bekerja itu, ia dapat membaca kitab-kitab klasik, buku-buku, dan buletin Islam dalam bahasa Arab, satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya.

Menjelang pelaksanaan ibadah haji berlangsung, Hamka bersama beberapa calon jemaah haji lainnya mendirikan organisasi Persatuan Hindia-Timur, sebuah organisasi yang memberikan pelajaran manasik haji kepada calon jemaah haji asal Indonesia. Organisasi ini bertujuan untuk memberi pelajaran agama, termasuk menasik haji kepada Jema'ah haji Indonesia. Namun organisasi ini harus mendapatkan izin dari Faisal. Dengan kemampuannya berbahasa Arab pas-pasan, Hamka tampil sebagai ketua Delegasi menghadap Amir Faisal tersebut. Setelah menyelesaikan ibadah haji, ia pulang ke Medan. Ia sempat bermukim di Mekkah

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>19</sup> Herry Muhammad, *op.cit*, hlm . 61.

selama 6 bulan, bekerja pada sebuah percetakan dan setelah itu baru ia pulang ke tanah air.<sup>20</sup>

Demikian Jalan menuju kecemerlangan di dalam hidupnya semakin hari semakin diakui ke ulamaannya. Ketika kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukit Tinggi pada tahun 1930, Hamka tampil sebagai pemasaran dengan judul “*Agama Islam dan Adat Minangkabau*.”<sup>21</sup> Berlangsungnya Muhammadiyah ke-20 Yogyakarta tahun 1931. Hamka muncul sekaligus menjadi penceramah dengan judul “*Muhammadiyah di Sumatera*” dalam suasana mukhtamar kali ini Hamka tampil dengan prima. Ia mampu membuat hadirin mendengar pidatonya menangis terisak-isak. Itulah sebabnya pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta mengangkatnya menjadi mubalighin Muhammadiyah di Makassar.<sup>22</sup> Setelah kembali dari Makassar, Hamka mendirikan Kuliatul Mubalighin di Padang Panjang. Kemudian tanggal 22 Januari 1936 beliau berangkat ke Medan, tempat yang ia cita-citakan sejak lama, yaitu menjadi pengarang. Majalah pedoman Masyarakat, yang telah berhasil di terbitkannya.

Meskipun kota Medan telah membawa angin segar perjalanan karirnya, namun di Kota inilah untuk sekian kalinya mengalami tragedi yang amat dasyat. Ia dituduh melarikan diri pulang kampung setelah Jepang mengalami kekalahan, ia juga di tuduh sebagai Kelaborator, penjilat, sehingga Hamka memakai istilahnya sendiri “*Lari Malam*” dari kota Medan. Rusdy menceritakan bagaimana getirnya

---

<sup>20</sup> Rusdy, *op.cit.*, hlm. 3

<sup>21</sup> Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 2008.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

pengalaman itu baginya. Di ceritakan pada anak-anaknya “Jika tidak ada iman, barang kali ayah sudah bunuh diri pada waktu itu”<sup>23</sup>

Mei 1946 Hamka melangkahkan kaki ke ibu kota Jakarta, di sinilah membawa beliau sebagai seorang politikus, menjadi anggota partai Masyumi. Hamka terpilih sebagai konstituit dari partai Masyumi, sesuai dengan kebijakan partai Masyumi, Hamka tampil dengan usul mendirikan Negara Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>24</sup>

Antara 1951-1958, beliau juga pernah menduduki beberapa jabatan lainnya, seperti Anggota Badan Konsultasi Budaya dan Pendidikan, Anggota Masyumi, Dosen Universitas Muhammadiyah dan Dokter Mustopo, Pegawai Tinggi Penasehat Menteri Agama RI.<sup>25</sup> Pada masa itu, perkembangan politik di Indonesia bertambah buruk setelah melaksanakan Demokrasi Terpimpin. Hal yang sangat membari pengaruh bagi perkembangan dan peranan kalangan Islam yang dipenjarakan seperti Muhammad Rom, Muhammad Isha Ashari dan Hamka Sendiri.<sup>26</sup> Hamka seorang ulama mendapat fitnah menyelenggarakan rapat gelap menyusun rencana pembunuhan terhadap Presiden Soekarno. Akhirnya Hamka dijebloskan dalam penjara. Tanggal 27 Januari 1964 sampai 23 Januari 1966, demikian pengakuan Hamka, saya meringkuk dalam tahanan sebagai kebiasaan nasib orang-orang yang berpikir merdeka dalam negara yang *totaliter*. Sesudah

---

<sup>23</sup> Rusdy Hamka, *Op.Cit*, hlm. 59.

<sup>24</sup> Gagasan hamka Tentang Prinsip-prinsip Negara menurut Perspektif Islam. Lihat Hamka, *Islam Revolusi Ideologi Sosial* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 56.

<sup>25</sup> A. Hasymi, *sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'ruf, 1989), hlm. 220.

<sup>26</sup> Deliar Noer, *Partai-Partai Islam di Pentas Nasional* (Jakarta: Gafiti Press, 1987), hlm.412-416.



tanggal 23 Januari 1966 saya masih di kenakan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan pula. 26 mei 1966 barulah saya bebas sama sekali.<sup>27</sup>

Barkaca dari pengalaman di atas, Hamka kemudian memutuskan perhatiannya kepada kegiatan dakwah. Sekitar tahun 1976 setelah tegaknya Orde Baru kepemimpinan Mayor Jendral Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali diterbitkan dan Hamka kembali jadi pimpinan umumnya.<sup>28</sup> Hamka juga di percayai mewakili pemerintah Indonesia sebagai pertemuan Islam Internasional, seperti komposisi Negara-negara Islam di Rabat (1968).

Dan inimerupakan gelar kedua yang diperoleh Hamka masa jaya beliau di dunia ke ilmunan, Doktor Honoris Causa ini diberikan oleh Universita kebangsaan Malaysia karena beliau memiliki jasa yang besar dalam perkembangan bahasa dan pengetahuan Islam. Dalam susunan penganugerahan gelar tersebut Tun Abdul Razak berkata “ Hamka adalah sebagai kebangsaan seluruh Nusantara dan dunia zaman ini”. Dalam acara tersebut Hamka telah menyampaikan sebuah pidatonya yang berjudul “*Bahasa Melayu dalam dakwah Islam*”.<sup>29</sup> Jasa Hamka yang besar memimpin Majelis Ulama Indonesia.

Dua tahun sebelum pementasan yang akhir, Hamka sejak 1975 menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia mengundurkan diri dari jabatan tersebut.<sup>30</sup> Setelah dua bulan mengundurkan diri, Hamka masuk rumah sakit karena serangan jantung yang berat. Ia berbaring di rumah sakit sekitar satu minggu. Tanggal 24 Juli 1981

---

31. <sup>27</sup>Hamka, *Antara fakta dan Khayalan Tuanku Rao* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.

<sup>28</sup> Yunus Amir Hamzah, *Op.Cit*, hlm. 7.

<sup>29</sup>Panjimas, 1 Juli 1974, hlm.11-15.

<sup>30</sup> Lihat, Rusdy Hamka, hlm. 89.

Hamka menghembus nafasnya yang terakhir sebagai petanda rampungnya sebuah tugas di alam fana ini.

### **C. Karya-karya Hamka**

Haji Abdul Malik Amrullah atau lebih di kenal dengan sebutan Hamka termasuk penulis yang sangat produktif. Ia telah berhasil menulis dalam berbagai dimensi, seperti sejarah, filsafat, akhlak, tafsir dan yang tak kalah pentingnya dalam dunia sastra. Hal ini di kemukakan oleh Andries Teuw yang di kenal sebagai penganut sejarah Indonesia yang tajam dan teliti mengakui bahwa Hamka harus di bicarakan secara khusus, sebagai pengarang Roman Indonesia yang paling banyak tulisannya mengenai Agama Islam, ia juga pernah menghasilkan beberapa karya yang bernilai sastra.<sup>31</sup> Untuk mengetahui banyaknya pada bagian ini, penulis paparkan sebagai berikut:

#### **A. Dalam Bidang Sastra:**

1. Merantau ke Deli, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
2. Di Bawah Lindungan ka'bah, Bulan Bintang, Jakata, 1979.
3. Di Bawah Lembah Kehidupan, Bulan Bintang, Jakata, 1979.
4. Tenggelamnya Kapal Van De Wijck, Bulan Bintang, Jakata, 1979.
5. Margaret Gautheir Terjemahan dari Karangan Alex Andre dumas jr, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
6. Si Sabariah.(1928)

---

<sup>31</sup> Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat* , hlm. 139.

7. Menunggu Beduk Berbunyi (1949) di Bukittinggi, Sedang Konprensi Meja Bundar.
8. Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)
9. Laia Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Terusir (1930)
11. Tuan Direktur (1939)
12. Dijemput Mamaknya (1939)

B. Dalam Bidang Filsafat:

Falsafah Hidup, Dija Murni, Jakarta, 1970.

13. Lembaga Budi, Yayasan Nurul Islam, Jakarta 1981.
14. Lembaga Hidup (1940)
15. Negara Islam (1946)
16. Islam dan Demokrasi (1946)
17. Revolusi Pikiran (1946)
18. Revolusi Agama (1946)
19. Dibanting Ombak Masyarakat (1946)
20. Pidato Pembelaan Tiga Maret (1947)
21. Mengembara dilembah Nil (1950)
22. Ditepi Sungai Dajlah (1950)
23. Falsafah Ideologi Islam (1950, sekembali dari Mekkah)
24. Urat Tunggang Pancasila(1952)
25. Merdeka (1946)

C. Dalam Bidang Tasawuf:

26. Tasawuf Modern, Yayasan Nurul Islam, Jakarta 1981.
27. Tasawuf Perkembangan dan Kemurniannya, Yayasan Nurul Islam, Jakarta 1981.
28. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)
29. Renungan Tasawuf

D. Dalam Bidang Sejarah:

30. Sejarah Umat Islam, terbagi dalam empat Jilid, Bulan Bintang, Jakarta 1974.
31. Kenangan-kenangan Hidup 1, Autobiografi Sejak Lahir 1908-1950
32. Kenangan-kenangan Hidup 2.
33. Kenangan Hidup 3.
34. Kenangan Hidup 4.
35. Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929)
36. Antara Fakta Tuanku Rao, Bulan Bintang, Jakarta 1974.
37. Muhammadiyah Melalui 3 Zaman (1946) di Padang Panjang
38. Empat Bulan di Amerika (1953) Jilid 1
39. Empat Bulan di Amerika Jilid 2
40. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia ( Pidato di Kairo 1958),  
untuk Doktor Honoris Causa
41. Dari Pembendaharaan Lama (1963) di cetak oleh M. Arbie, Medan; dan  
1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
42. Sayid Jamaluddin Al-Afghani (1965) bulan Bintang
43. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri, 1963), Bulan Bintang.

44. Sejarah Umat Islam di Sumatra.
45. Muhammdiyah di Minangkabau (1975), Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang.
46. Pribadi (1950)
47. Pembela Islam (1929), Tarrikh Saidina Abu Bakar Shiddiq.
48. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, took Buku Syarkawi.
49. Ayahku (1950), di Jakarta.

E. Dalam Bidang Agama:

50. Tanya Jawab 1 dan 2, Bulan ,Bintang, Jakarta, 1975.
51. Dari lembah Cita-cita, Bulan ,Bintang, Jakarta, 1975.
52. Lembaga Hikmah, Bulan ,Bintang, Jakarta, 1975.
53. Bohong di Dunia, Bulan , Bintang 1979.
54. Khatibu Ummah, Jilid1-3. Ditulis dalam Huruf Arab.
55. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
56. Hikmah Isra'ndam Mi'raj.
57. Arkanul Islam (1932) di Makassar
58. Majalah Tentera (4 nomor) 1932, di Makassar
59. Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar.
60. Mati Mengandung Malu (Salinanan Al- Manfaluthi) 1934
61. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka  
.
62. Keadilan Ilahi (1939)

63. 1001 Soal Hidup (Kumpulan Karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
64. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973)
65. Pedoman Mubaligh Islam, Cet. I (1937) ; Cet. II (1950)
66. Agama dan Perempuan (1939)
67. Pelajaran Agama Islam (1956)
68. Islam dan Kebatinan, Bulan Bintang (1972)
69. Pandangan Hidup Muslim ( 1960)
70. Hak Asai Manusia Dipandang Dari Segi Islam (1968)
71. Keadilan Sosioal Dalam Islam (1950 ), sekembali dari Mekkah.
72. Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliyah Umum) di Universiti Kristen 1970.
73. Studi Islam ( 1973)
74. Himpunan Khutbah-Khutbah.
75. Doa-doa Rasulullah Saw. (1974)
76. Ghirah (1949)
77. Majalah “ Semangat Islam “ (Zaman Jepang 1943)
78. Majalah “Menara” (Terbit di Padang Panjang 1946), sesudah revolusi.

F. Dalam Bidang adat:

79. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
80. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)

G. Dalam Bidang Tafsir:

81. Tafsir Al-Azhar juz 1-30. Di tulis saat di penjara.

Hamka meninggalkan karya yang sangat banyak, diantaranya, yang sudah dibukukan tercatat lebih kurang 118 buah. Tulisan-tulisan itu banyak kajian, Politik, Sejarah, Budaya, Akhlak, dan Tafsir.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Tim Penyusunan, *Ensiklopedi Islam*, j .2. c .9 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 75.